

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh nutrisi yang diberikan oleh ibu selama masa kehamilan. ASI merupakan sumber antibodi yang penting bagi bayi, dalam membangun sistem kekebalan tubuh dan mengurangi risiko kematian bayi. Pemberian ASI harus dimulai dalam waktu satu jam setelah kelahiran dan harus dilanjutkan hingga enam bulan, kemudian dilanjutkan dengan makanan pendamping lainnya hingga anak berusia dua tahun (Putri et al., 2023a). Sangat penting bagi bayi untuk mendapatkan nutrisi yang tepat selama masa ini, karena nutrisi yang tepat akan berdampak signifikan terhadap pertumbuhan dan perkembangan mereka, dengan sekitar 80% berat otak tercapai selama masa ini. Akibat kurangnya ASI eksklusif dapat meningkatkan kematian apada bayi (Astria et al., 2023).

Setiap tahunnya 10 juta jiwa bayi meninggal di beberapa negara kurang berkembang, dengan 60% dari kematian ini terkait dengan tidak dilakukannya pemberian ASI. Telah dibuktikan bahwa menyusui dengan ASI dapat meningkatkan kesehatan 1,3 juta bayi. Oleh karena itu, *United Nations Children's Fund* (UNICEF) dan *World Health Organization* (WHO) menyarankan agar bayi baru lahir disusui secara eksklusif minimal selama 6 bulan untuk mengurangi risiko kematian anak (UNICEF, 2021).

WHO pada tahun 2019, mengindikasikan bahwa hanya 38% bayi baru lahir yang disusui, tetapi pada tahun 2020, WHO melaporkan peningkatan angka pemberian ASI eksklusif global menjadi sekitar 44%. Hal ini tidak sejalan dengan target WHO untuk mempromosikan pemberian ASI eksklusif dalam

enam bulan pertama agar mencapai setidaknya 50% pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2020).

Pada tahun 2019, angka nasional bayi usia 0 sampai dengan 6 bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 67,74% (Badan Pusat Statistik, 2020). Angka ini melampaui target yang ditetapkan dalam Renstra tahun 2019 yang menargetkan rata-rata 50%. Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki angka tertinggi yaitu 86,26%, sedangkan Provinsi Papua Barat memiliki angka terendah yaitu 41,12%. Empat provinsi tidak memenuhi target Renstra tahun 2019, yaitu Gorontalo, Maluku, Papua, dan Papua Barat, menurut Kementerian Kesehatan pada tahun 2019. Di Provinsi Sulawesi Selatan, jumlah bayi baru lahir pada tahun 2019 adalah 119.471 bayi. Angka bayi yang mendapatkan ASI eksklusif sebesar 70,82% atau sebanyak 84.606 bayi. Di Kota Makassar, jumlah bayi baru lahir di bawah usia enam bulan yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 15.854 bayi atau sebanyak 73,91% atau 11.717 bayi. Diperkirakan pada tahun 2020 sebanyak 66,62% bayi di Kota Makassar memperoleh ASI eksklusif menurut Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2020 (Badan Pusat Statistik, 2020). Di penelitian Perbedaan Pola Pemberian ASI Antara Ibu yang Melakukan dan Tidak Melakukan IMD di wilayah kerja Puskesmas Margorejo Kabupaten Pati: proporsi ibu yang melakukan IMD hanya 14,81% (Yuliana & Limoy, 2019).

Meskipun ASI merupakan sumber nutrisi yang optimal bagi bayi, beberapa ibu menghadapi tantangan dalam memberikan ASI kepada bayinya. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya informasi, inisiatif menyusui yang tidak termotivasi, pilihan layanan kesehatan yang tidak memadai, penyedia layanan kesehatan yang tidak mencukupi, inisiasi menyusui yang tertunda, dan tidak adanya dukungan keluarga, yang semuanya dapat berdampak signifikan pada praktik menyusui (Wijaya, 2019). Menurut Yastuty et al, (2021) mencapai keberhasilan pemberian ASI eksklusif sangat bergantung

pada dukungan keluarga. Kontributor utama untuk dukungan ini adalah keterlibatan suami dalam proses menyusui. Beberapa faktor dapat memengaruhi kemampuan ibu untuk menyusui secara positif, termasuk akses ke informasi yang akurat dan ketersediaan waktu di rumah, yang memungkinkan ibu untuk mendedikasikan lebih banyak perhatian kepada bayinya.

Hal ini menyebabkan terjadinya produksi ASI yang tidak lancar. Sehingga bayi dapat mengalami gangguan pertumbuhan dan menyebabkan berat badan bayi kurang. Gangguan perkembangan akan mengakibatkan proses tumbuh kembang otak mengalami masalah, sistem kekebalan tubuh bayi menurun karena kurangnya asupan ASI. Perawat memiliki peran yang dapat membantu memaksimalkan pemberian ASI eksklusif salah satunya dengan proses Promotif dengan memberikan edukasi sebelum kelahiran, tentang manfaat menyusui, IMD, teknik menyusui, kepada ibu dan keluarganya (termasuk suami). Preventif dengan mencegah masalah produksi ASI atau menyusui tidak efektif dengan intervensi dini – misalnya membantu posisi dan pelekatan menyusu sejak awal, memberikan informasi antenatal, mencegah penggunaan sufor/pralacteal feeding. Kuratif menangani masalah menyusui setelah muncul – misalnya ibu sesar yang menyusui tidak lancar → perawat ikut melakukan pijat oksitosin, perbaiki teknik menyusu, konseling, mengurangi stres ibu. Rehabilitatif dengan membantu pemulihan fungsi menyusui, misalnya jika terdapat luka puting, masalah hisapan, atau trauma, maka perawat membantu dengan terapi, penyembuhan fisik dan dukungan psikologis. Edukasi dengan mengajarkan teknik menyusui, manajemen laktasi, penggunaan posisi dan pelekatan benar, frekuensi menyusu. Advocate dengan memperjuangkan kebijakan yang mendukung menyusui (misalnya izin menyusui di tempat kerja, melarang promosi susu formula yang tidak tepat, mendukung hak ibu menyusui, melibatkan keluarga/ayah). Proses promotive sampai dengan advocate peran perawat

dapat ditunjukkan dengan melalui adanya hasil penelitian yang mengarah pada *Breastfeeding father*.

Menurut Ilfan et al (2022) pada sistematik review ; *The Effect of a Father's Support on Breastfeeding*, menemukan bahwa dukungan ayah melalui program edukasi atau psikososial meningkatkan rate menyusui awal asi eksklusif. Tidak hanya itu penelitian Hosking et al (2025) menyebutkan bahwa melibatkan ayah dalam intervensi edukasi memperbaiki eksklusif ASI.

Perubahan sikap dan perilaku terkait erat dengan basis pengetahuan individu; semakin banyak informasi seseorang tentang pemberian ASI eksklusif, semakin baik sikap mereka terhadap pemberian ASI. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Endriyeni dan Werdani (2020) tentang hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap motivasi ibu menyusui di wilayah kerja Puskesmas Teras Kabupaten Boyolali menunjukkan adanya hubungan antara tingkat pengetahuan dengan motivasi pemberian ASI eksklusif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu yang memiliki pemahaman yang baik tentang pemberian ASI menekankan pada konsumsi makanan bergizi untuk meningkatkan produksi dan kualitas ASI.

Peran keluarga khususnya suami memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan produksi ASI pada ibu menyusui. Hal ini disebabkan karena ibu paska melahirkan membutuhkan nutrisi, istirahat dan perhatian yang lebih untuk dapat meningkatkan hormon prolactin dan laktasi, sehingga ASI dapat lebih banyak keluar pada ibu. Nutrisi dan faktor kelelahan dan stress dapat mengakibatkan produksi prolactin dan laktasi pada ibu mengalami masalah yang dapat menyebabkan ASI tidak akan keluar atau hanya sedikit. Untuk itu peran dari suami sangat diperlukan. Peran suami juga tidak hanya selalu mendukung adanya ASI tetapi memiliki peran juga sebagai kepala

kerluarga yang dapat membantu tugas istri dalam mengurus pekerjaan rumah untuk dapat mencegah terjadinya stress atau beban kerja pada ibu menyusui (Kurniawati et al., 2020). Argumen ini disetujui oleh Nurafifah (2019) yang melakukan penelitian mengenai breastfeeding father terhadap kejadian postpartum blues yang dengan hasil keterlibatan ayah sebagai breastfeeding father adalah kurang (66,7%), keterlibatan ayah kurang pada masa kehamilan (100%), dan pada masa persalinan (100%) dan 86,7% pada masa nifas.

Dari hasil wawancara didapatkan lima ibu post partum di Rumah Sakit Bhayangkara TK I di ruang Cempaka pada kelahiran anak pertama sering mengalami kesulitan dalam proses pemberian ASI dan kekhawatiran dalam proses menyusui. Hal ini menjadikan salah satu hal yang dapat menghambat proses pemberian ASI kepada bayi dan dilihat bahwa suami juga mengalami kebingungan dalam proses perawatan kepada anak pertamanya. Hal ini dapat menyebabkan resiko tinggi bayi mengalami ikterik, penurunan sistem imun dan penyakit lainnya yang berujung pada kematian.

Untuk itu demi menurunkan angka kematian pada bayi, salah satunya perlu adanya peningkatan pemberian ASI eksklusif, melalui Rumah Sakit Bhayangkara Polri TK. I peneliti ingin melakukan pemberian asuhan keperawatan kepada ibu menyusui dan keluarga terkait penerapan *breast feeding father* terhadap kesiapan pemberian ASI pada bayi baru lahir di Rumah Sakit Bhayangkara TK. I.

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada ibu post partum dengan resiko menyusui tidak efektif melalui tindakan *Breast feeding father* di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKES Polri

2. Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasi hasil pengkajian ibu *post partum section caesarea* di RS Bhayangkara TK I PUSDOKES POLRI
- b. Teridentifikasi diagnosis keperawatan pada ibu *post partum section caesarea* di RS Bhayangkara TK I PUSDOKES POLRI
- c. Terusunnya rencana asuhan keperawatan ibu *post partum section caesarea* di RS Bhayangkara TK I PUSDOKES POLRI
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi resiko menyusui tidak efektif pada ibu *post partum section caesarea* di RS Bhayangkara TK I PUSDOKES POLRI
- e. Teridentifikasi hasil evaluasi keperawatan resiko menyusui tidak efektif pada ibu *post partum section caesarea* di RS Bhayangkara TK I PUSDOKES POLRI
- f. Teridentifikasi faktor-pendukung dan penghambat penerapan asuhan keperawatan pada ibu *post partum* dengan resiko menyusui tidak efektif melalui tindakan *Breastfeeding father* di Rumah Sakit Bhayangkara TK.I PUSDOKES POLRI

C. Manfaat Penulisan

- a. Mahasiswa
KIAN ini dapat digunakan sebagai bahan tambahan referensi bagi mahasiswa kesehatan pada umumnya dan penulis sendiri khususnya. Menjadikannya sumber bacaan pada proses keperawatan maternitas yaitu peran ayah terhadap kesiapan pemberian ASI pada bayi baru lahir.
- b. Rumah Sakit
Rumah sakit dapat lebih mengetahui tentang perawatan pemberian asuhan keperawatan pada ayah dan ibu paska melahirkan dalam

proses memberikan ASI kepada bayi, baik secara preventif, promotif maupun kuratif.

c. Institusi Pendidikan

Agar dapat menjadikan literatur dalam proses pemberian asuhan keperawatan maternitas pada kesiapan pemberian ASI pada bayi baru lahir.

d. Profesi Keperawatan

Agar dapat memberikan pengetahuan tentang pentingnya asuhan keperawatan maternitas pada kesiapan pemberian ASI pada bayi baru lahir.